

Motif Batik Bogor Berbasis Tradisi Budaya sebagai Bahan Teks Faktual Pembelajaran Bahasa

Rina Rosdiana¹, Novi Anougrajekti²

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta

¹ rinarosdiana0170@gmail.com, rinarosdiana_9906921015@mhs_unj.ac.id

² novi_anougrajekti@unj.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan, alam dan masyarakat serta budaya dapat menjadi sarana, sumber, aktualisasi, dan stimulus terhadap suatu karya produktif. Wilayah Bogor kaya akan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Bentuk kekayaan budaya dapat diwujudkan dalam beragam jenis kebudayaan, di antaranya bahwa unsur kebudayaan kota Bogor seperti adanya Batik Bogor sebagai warisan Budaya menjadi objek budaya yang perlu dipahami masyarakatnya. Media penyampai nilai budaya salah satunya adalah bahasa. Melalui bahasa bentuk kearifan lokal yang dimiliki dapat terkomunikasikan dengan baik dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran. Bahan ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran dapat menjadi sarana pemahaman warisan kebudayaan. Jenis bahan ajar yang mengandung unsur budaya seperti keberadaan beragamnya motif batik Bogor. Bentuk karya produktif yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya adalah ragam atau jenis teks yang dapat secara reseptif dan produktif dikuasai siswa. Teks faktual, seperti teks deskripsi, eksposisi, prosedur dan laporan hasil observasi merupakan jenis teks yang dapat mengungkap mengenai budaya yaitu mengenai batik Bogor yang memiliki beragam motif. Motif yang dibuat dari beragam sumber alam dan lingkungan dan objek benda seperti jenis fauna khas Bogor, kijang (Istana Bogor), flora yang ada di Bogor (teratai istana Bogor, bunga bangkai, dam bunga rafflesia arnoldi, talas Bogor, dan daun puring). Sumber inspirasi lainnya dari bentuk benda seperti kujang dan angkot (representasi kota Bogor sebagai kota yang paling banyak angkotnya di banding kota lain), dan sumber dari kondisi alam Bogor seperti hujan gerimis. Beragam sumber alam yang ada dan bentuk produk seperti batik tersebut dapat menjadi bahan penulisan teks faktual di sekolah. Ragam teks memiliki karakteristik struktur teks tersendiri, sehingga, ragam objek dan produk batik dapat dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Bahan ajar dari pengembangan kearifan lokal ini menguatkan nilai-nilai karakter siswa sebagai upaya penanaman karakter bangsa seperti tuntutan kurikulum.

Kata kunci

ragam teks faktual, kondisi alam, objek benda, budaya lokal, batik Bogor

1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan warisan budaya Indonesia Bentuk produk budaya ini adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah dianggap menjadi bagian dari budaya Indonesia [1]. Batik memiliki berbagai motif yang unik dan berbeda di setiap daerah. Bogor memiliki banyak julukan atau penamaan, salah satunya adalah sebagai Kota Hujan. ini ternyata memiliki ciri khas lain yang perlu diperkenalkan lebih luas, yaitu Batik Bogor. Bogor memiliki kekhasan berdasarkan kondisi alam dan budayanya, selain sebagai kota yang memiliki curah hujan tinggi, kota ini memiliki Istana Kepresidenan yang di dalamnya hidup ratusan kijang khas istana (rusa totol). Tumbuh tumbuhan langka seperti bunga bangkai dan bunga Rafflesia Arnoldi, Talas juga menjadi ciri khas kota Bogor. Ada banyak varian makanan yang khas yang dihasilkan dari talas ini. Bogor juga memiliki kujang sebagai ikon kota Bogor. Selain perkembangan alat transportasi angkot yang sangat banyak menambah label kota Bogor sebagai kota sejuta angkot.

Kondisi alam dan budaya yang melingkupi kota Bogor ini menginspirasi pengrajin batik untuk mengembangkan batik Bogor. Seperti yang dinyatakan [2] ... *batik Bogor is one of the local wisdoms that needs to be preserved and introduced to all people of the world, Indonesia and specifically to the people of West Java. because, kujang and batik Bogor is the cultural wealth of West Java, especially districts and cities of Bogor.* Dikenal kemudian Batik Tradisiku yang mengembangkan lebih dari 30 motif batik khas alam dan budaya Bogor ini. Keberadaan Batik Bogor secara umum lebih dikenal di kalangan pemerintahan Batik sebuah karya bangsa yang menyimpan nilai luhur budaya masyarakat Indonesia. Dalam buku *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan yang ditulis oleh Adi Kusrianto (2014),*

sejak berabad-abad yang lalu batik sudah digunakan kaum wanita dan pria yang tetap lekat dalam kehidupan orang Jawa, Madura dan Sumatra. Kini, batik Indonesia telah diakui oleh bangsa-bangsa lain, bahkan tersebar di berbagai negara [3].

Salah satu pengelola Batik di Bogor, yaitu Batik Tradisiku. Pengelolanya Bapak Siswaya Syamhudi selaku pencipta dan pencetus Batik Bogor Tradisiku, Jalan Jalak No 2, Tanah Sareal. Kota Bogor. Batik Bogor terbentuk pada tanggal 13 Januari 2008 dan diresmikan oleh Walikota Bogor dengan motif yang sudah diakui lebih dari 30 motif batik dengan kekhasan yang dimiliki kota Bogori. Batik dimaknai sebagai ragam hias kain yang dibuat menggunakan canting dan malam sebagai alat pelintang. Teknik pewarnaannya dengan pencelupan. Batik Bogor adalah batik yang mencirikan ikon Kota Bogor.

Menurutnya masyarakat secara luas kurang *aware* dengan batik Bogor. Nama Batik Bogor Tradisiku justru lebih dikenal diluar kota Bogor. Pengetahuan akan Batik Bogor ini masih kurang di kalangan masyarakat Kota Bogor salah satunya segmennya adalah remaja. Para remaja Belum banyak mengetahui eksistensi batik Bogor secara khas. Hal ini akan berdampak pada kelestarian batik Bogor. Perlu adanya upaya pengembangan bentuk kreatif yang menyentuh generasi muda Bogor agar lebih kenal dengan Batik Bogor sebagai khasanah budaya. Salah satunya melalui Pendidikan. Pengenalan tentang kondisi alam dan lingkungan Kota Bogor dengan motif batik Bogor sebagai perwujudan media kreatifnya dapat dieksplorasi dan dikuatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini seperti yang diungkap dalam Republika (2021) bahwa batik harus dibawa ke ranah Pendidikan dan berpotensi menjadi profesi yang menjanjikan pada masa depan. Di samping itu, masyarakat asli Bogor pun masih banyak yang belum mengetahuinya (Lestari, dkk. 2021). Tambahan lagi pernyataan [3] justru masyarakat Kota Bogor yang kurang *aware* terhadap Batik Bogor Untuk itu, Upaya batik Bogor dalam mengembangkan batik Bogor yang bercirikan khas budaya local, perlu mendapat apresiasi baik dari seluruh kalangan, termasuk dunia Pendidikan. Namun diperlukan pengenalan secara intensif mengenai batik Bogor. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengenalkan ragam dan cerita tentang batik dan beragam motifnya sebagai kajian dalam teks di sekolah.

Perhatian pemerintahan kota Bogor No 55 Tahun 2020 melalui Perwali mengakomodasi pelestarian budaya yang ada di Wilayah Kota Bogor, seperti tampak pada kutipan berikut: a) menjaga nilai-nilai sosial budaya sunda agar tetap lestari; memanfaatkan budaya sunda untuk kepentingan pariwisata, pendidikan, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi; c) membangkitkan motivasi, kepedulian, memperkaya inspirasi masyarakat dalam berkarya; d) menumbuhkan rasa cinta masyarakat, komunitas, lembaga dan generasi muda terhadap Budaya Sunda. Namun, Pendampingan dalam pengembangan pendampingannya tidak secara kontinu dan secara rutin dilaksanakan, terutama pengembangan pada masyarakat dan remaja belumlah optimal.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tradisi budaya yang mengilhami pengembangan motif batik Bogor dan jenis motif batik sebagai bentuk pengembangan motif berbasis budaya kota Bogor.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang kompleks, mendapatkan informasi dan laporan yang detail dari responden. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi dan potensi industri kreatif batik Bogor. Informasi ini diperlukan untuk bahan pengembangan industri kreatif buku

ajar berbasis tradisi batik kota Bogor sebagai sumber pengembangan ragam teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Desain Batik: Seni dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis budaya Batik Bogor memiliki potensi karena ditunjang oleh budaya yang ada, Dalam perkembangannya Kota Bogor memiliki industri kreatif yang telah mampu mengangkat citra Kota Bogor yang memiliki industri kreatif yaitu industri batik. Berkembangnya industri kreatif Batik Bogor ini dapat dikembangkan dengan jalan mengenalkannya pada masyarakat. Lembaga Pendidikan harus menngambil peran dalam pelestarian budaya batik ini. Salah satu Mata pelajaran yang dapat mengenalkan kekayaan budaya batik Bogor ini adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Informasi kekayaan budaya Batik Bogor ini dapat dieksplorasi dalam ragam teks faktual, seperti teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, dan teks prosedur, karena dalam pembelajaran sejauh ini tidak menyentuh pembahasan dalam setiap teks mengenai budaya batik Bogor. Dalam buku-buku sekolah yang ada belum ada yang mengembangkan ragam teks dengan mengacu pada kekayaan budaya batik Bogor. Berikut ini contoh bahan referensi yang dapat dikembangkan lagi menjadi teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Teks yang dikembangkan sesuai dengan tujuan social yang diharapkan yang menjadi karakteristik isi dan strukter pada beragam teks.

3.1. Motif Batik Bogor

Motif batik Bogor dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) motif yaitu motif flora, fauna, peristiwa alam, dan artefak sejarah buatan manusia (Husin et al., 2008). Khusus untuk motif batik Bogor, kondisi alam kota Bogor (Kota hujan) menambah satu jenis pengklasifikasian lagi. Pertama, motif bunga terinspirasi dari bunga Teratai. Bunga ini tumbuh di salah satu kolam di Kebun Raya Bogor di sekitar Istana Bogor. Bunga *rafflesia arnoldi* dan bunga bangkai, memiliki kekhasan dari bentuk, warna dan aromanya. Bunga ini termasuk bunga langka. Talas (daun dan bonggolnya) dari jenis tumbuhan ini tercipta beragam kuliner khas Bogor. Talas Bogor merupakan tanaman berumbi. Dari umbi inilah banyak jenis makanan dikembangkan, dari produk olahan asli talasnya sendiri, seperti seupan taleus (talas kukus), keripik talas, bahkan dalam bentuk makanan yang modern dan menjadi bingkisan kuliner khas Bogor, yaitu (*cake*) talas Bogor.

Kedua, motif fauna diambil dari salah satu jenis kijang ini memiliki keunikan dari tanduknya dan motif pada kulitnya, berbentuk totol-totol. Orang sering menyebutnyaa rusa totol. Kijang (rusa) ini menghiasi halaman Istana Bogor.

Ketiga, motif buatan manusia dikembangkan dari artefak sejarah di kota Bogor, yang disebut kujang. Keunikan (keris) kujang ini dari bentuknya yang unik. Pada masa awalnya fungsi kujang ini untuk senjata masyarakat Sunda dalam melawan penjajahan. Kujang ini menjadi ikon kota Bogor. Bentuk ikon Kota Bogor ini dikukuhkan dalam bentuk sebuah tugu yang dinamakan tugu kujang. Terletak di pertigaan jalan pajajaran daan jalan menuju pasar Bogor. Peninggalan sejarah ini menginspirasi penciptaan motif buatan manusia pada desain Batik Bogor.

Terakhir, motif batik yang didasarkan pada kekhasan ciri alam kota Bogor, yaitu hujan gerimis. Motif yang bersumber dari hujan gerimis ini diilhami dari kondisi Bogor yang sering sekali terjadi hujan, maka dari itu Bogor pun dikenal sebagai kota hujan. Berikut disajikan sumber motif batik dan desai motif batik pada kain batiknya.

3.2. Motif Batik Bogor: Kujang

Kain batik di gunakan oleh masyarakat kerajaan sebagai kebudayaan raja-raja Indonesia pada zaman dulu. Pada awalnya yang menggunakan kain batik adalah raja dan pengikutnya saja. Namun masyarakat keraton mengembangkan kain batik di luar keraton. Motif batik bogor terinspirasi dari sisa-sisa peninggalan Kerajaan Pakuan, benda-benda bersejarah, fenomena alam, dan kebudayaan Bogor. Motif batik Bogor yang terkenal adalah kujang (karena) sangat cocok dengan masyarakat Bogor. Kujang berarti senjata khas masyarakat sunda yang tinggal di Bogor. Sebagai sebuah senjata, kujang sejenis keris yang bentuknya agak melengkung dengan ujung yang lancip. Sebagai icon kota Bogor, tugu di pusat kota Bogor adalah kujang. Tugu kujang ini berlokasi di putaran depan Botanical Garden dan ujung timur Kebun Raya Bogor.

Berdasarkan pengamatan pada umumnya penggunaan kujang ini bahwa bentuk kujang secara meluas digunakan untuk berbagai keperluan. Bentuk kujang digunakan sebagai pin pegawai laki-laki pemerintahan kota Bogor saat memakai busana putih priyayi atau menggunakan baju pangsi hitam. Bentuk kujang ini pun digunakan instansi-instansi atau kepanitiaan suatu kegiatan sebagai cendera mata. Kalau di rumah penduduk yang menyukai tradisi sejarah kujang ini sebagai hiasan yang dipajang di dinding ruang tamu. Ada juga yang menyimpannya sebagai keris pusaka.

3.3. Kujang simbol sejarah Kota Bogor

Nama kujang ini berasal dari nama sebuah senjata pusaka tradisional dari etnis Sunda. Kujang is one of the Intangible Cultural Heritage (WBTH) and is an Intellectual Property Rights (IPR) that must be continuously socialized to the community so that it remains sustainable and becomes part of Sundanese identity in particular, and the people of West Java,[2] .yang konon memiliki keistimewaan tersendiri dan juga memiliki kekuatan gaib. Sejak zaman Kerajaan Pajajaran yaitu sekitar abad ke 14, pusaka kujang ini sudah dikenal oleh masyarakat Sunda yang memiliki fungsi sebagai peralatan pertanian. Sehingga pusaka ini tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sunda tersebut terutama pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi. Masyarakat luas khususnya daerah Jawa Barat lebih mengenal dengan nama Pusaka Prabu Siliwangi.

Namun saat adanya para penjajah asing, senjata ini digunakan untuk melawan dan mengusir para penjajah tersebut. Pada masa itu, rakyat Indonesia terutama suku Sunda belum memiliki persenjataan yang cukup lengkap dan modern sehingga terpaksa mereka menggunakan senjata seadanya untuk melawan para penjajah tersebut. Namun demikian, hal ini ternyata terbukti bahwa para pejuang tersebut mampu melawan para penjajah dan mengambil kembali kekuasaan wilayah mereka walau meski hanya menggunakan senjata sederhana ini. Karena hal inilah senjata Kujang ini dijadikan sebagai simbol pusaka.

Konon sampai saat ini pun alat kujang ini masih dapat ditemui dan digunakan sebagai alat pertanian oleh masyarakat Baduy, Banten dan Pancer Pengawinan di Sukabumi, Jawa Barat. Tertera dalam pernyataan naskah kuno Sanghyang Siksa Ng Karesian (1518 masehi) ataupun tradisi lisan yang telah banyak berkembang di beberapa daerah. Terdapat beberapa versi asal kata Kujang ini, ada versi yang menyebutkan bahwa kata kujang berasal dari bahasa Sunda kuno yaitu “*kudi*” dan “*hyang*”. Kata “*kudi*” ini sendiri berarti senjata yang memiliki kekuatan gaib, sedangkan “*hyang*” berarti Dewa. Ada juga sebagian yang mengaitkannya dengan kata “*ujang*” atau yang berarti manusia.



Kujang

3.4. Wujud baru kujang (Tugu Kujang)

Memasuki abad ke-9 dan ke-12, munculah wujud baru kujang yang telah memiliki keistimewaan dengan karakternya sendiri. Adanya perkembangan teknologi, budaya, sosial serta ekonomi pada masyarakat Sunda membuat kujang ini mengalami pergeseran bentuk, fungsi serta makna. Alat kujang ini juga mulai berubah menjadi senjata yang memiliki nilai simbolik dan sakral. Pusaka tradisional ini cukup berarti bagi masyarakat setempat Jawa Barat dan khususnya daerah Bogor. Untuk menghormati sejarah tersebut maka dibangunlah Tugu Kujang yang kokoh ini dan hingga kini [tugu](#) ini dikenal sebagai lambang dari kota Bogor. Tugu Kujang dibangun pada tanggal 4 Mei 1982 dan dalam masa pemerintahan walikota Achmad Sobana. Saat ini pun simbol kujang terdapat di jalan Pajajaran dalam bentuk baliho persegi Panjang berderet lengkap dengan narasi digital tentang bagian-bagian yang terdapat pada keris kujang ini.



Tugu Kujang

(Sumber: <https://www.tempatwisata.pro/wisata/Tugu-Kujang>)



Batik Kijang

(sumber foto: pelajarindo.com)

Berdasarkan kesejarahan itulah pengrajin Batik Tradisiku, Siswoyo membuat motif batik tradisi budaya Kota Bogor. Batik dengan motif Kujang. Namun kebanyakan motif batikkujang ini biasanya digabungkan dengan ikon kolta Bogor lainnya, yaitu Kijang. Nama motif batik ini terkenal dengan istilah batik kujang kijang. Berikut gambar motif batik kujang yang digabungkan dengan motif kijang. Seperti pada gambar berikut.

Tampak pada gambar tersebut bentuk kujang diselang seling dengan gambar kijang. Lebih tepatnya gambar kepala kijang, empat kujang dengan empat kijang membentuk lingkaran. Pada gambar batik itu pun tampak gambar Raflesia Arnoldi, salah satu jenis bunga yang hidup di Istana Bogor. Jenis bung a ini pun merupakan ciri khas budaya Bogor. Kombinasi batik dengan motif batik kujang pun dibuat dalam variasi bentuk dan warna yang bervariasi.

1) Motif Kijang

Kijang merupakan hewan yang menjadi ikon Kota Bogor juga. Kijang menjadi salah satu motif tradisi budaya kota Bogor karena jenis binatang ini ada di istana Bogor, sebagai penghias istana Kota Bogor. Kijang ini dibiarkan berkeliaran di sekitar istana kepresidenan di Kota Bogor. Rus aini seperti di pajang di Istana Bogor.

Dalam harian Aktual Borneo yang diakses, 13 Oktober 2013 diungkapkan tentang rusa istana ini. Rusa totol koleksi istana kepresidenan Bogor pertama kali dibawa oleh gubernur VOC, Sir Thomas Stamford Raffles dari daerah perbatasan India dan Nepal pada tahun 1814. Kini hewan itu sudah hidup 200 tahun menghuni istana Kota Bogor. Ada lebih dari 800 ekor rusa. Masyarakat dapat berinteraksi dengan hewan-hewan ini. Kesempatan memberi makan kepada hewan ini, walaupun dibatasi pagar besi sering dilakukan masyarakat Bogor sebagai bentuk rekreasi yang menyenangkan. Berikut ini gambar kijang istana Bogor.



Kijang Istana Bogor

(sumber foto weekly wild, 17 – 23 Agustus 2021)

Dalam surat kabar mingguan weeklywild, dengan judul “Lebih dekat dengan Rusa Totol, Primadona Istana Bogor diungkapkan bahwa si cantik rusa totol ini memiliki nilai estetika tinggi. sisi estetika fauna ini adalah dari warna dan bentuk kulitnya yang totol-totol serta tanduknya yang unik. Keunikan bentuk tanduk rusa ini kemudian menginspirasi pemilihan satu jenis motif lainnya yang berciri kebudayaan Kota Bogor. Motif ini kemudian dinamakan motif Kijang. Motif batik kujang kijang adalah ciri khas batik bogor kepala binatang kijang dengan tanduk yang menjulang ke atas. Dipasangkan dengan motif kujang membentuk lingkaran.

Motif tanduk kijang (rusa) ini dikombinasikan dengan kujang yang juga merupakan sumber tradisi budaya Kota Bogor. Untuk kujang ini ada dua motif batik. Pertama, motif tanduk kijang (seperti motif di atas) dan motif kijang papasangan (pada motif batik Tradisiku). Tampak motif batik kijang dan kijang papasangan berikut ini.



(sumber Batik Tradisiku)

2) Motif batik Bunga Bangkai

Motif bunga bangkai terinspirasi dari tumbuhan langka yang tumbuh di Kebun Raya Bogor. Nama ilmiahnya adalah *titanium beccary*. Keunikan bunga yang dikenal dengan bunga raksasa ini karena tingginya yang bisa mencapai 2 meter dengan diameter 1.5 meter. Bunga Bangkai ini dari sisi bentuknya unik. Selain kelopak bunga yang bergelombang dan lebar, bung aini pun memiliki putik sari yang menjulang tinggi, warna ungu tua pada kelopak bunga ini sangatlah memesona. Saat bunga ini mekar biasanya akan meningkatkan jumlah wisatawan ke Kebun Raya Bogor untuk menyaksikan indahnya bunga tersebut. Maechandise pun disiapkan untuk mengapresiasi wisatawan yang datang. Berikut adalah gambar sumber alam dan motif batiknya.



Bunga bangkai



Motif bunga bangkai

3) Motif Batik Hujan Gerimis

Bogor adalah kota yang dijuluki dengan kota hujan, sehingga motif batik hujan gerimis sangat cocok untuk motif batik khas bogor. Masyarakat Bogor percaya bahwa hujan dapat mendatangkan berkah bagi sumber kehidupan..

Makna motif batik hujan gerimis ini seperti dituturkan Siswoyo, pemilik sentra Batik Tradisiku yang dikutip dari Tribun News Bogor.Com (10/2/2015) mengandung bahwa dalam kehidupan sehari-hari akan selalu memerlukan air, untuk kelanggengan hidup. Seperti disampaikannya “Itu membuktikan, dalam hal apapun akan memerlukan ai. Selain itu, hujan gerimis juga mencirikan kota Bogor sebagai Kota Hujan.”

Hujan gerimis ini unggulan di sini, salah satu motif yang paling dicari ketika orang berkunjung ke Bogor," kata [Siswaya](#) pemilik sentra batik Tradisiku pada Tribunnewsbogor.com, Jumat (10/2/2015). Motif batik Kujang Kijang, Teratai, dan Sempur juga digemari pengunjung. Dia menjelaskan, filosofi dari motif hujan gerimis ini yakni bahwa dalam kehidupan, akan selalu memerlukan air, untuk kelanggengan hidup."Itu membuktikan, dalam hal apapun akan memerlukan air. Selain itu, hujan gerimis juga mencirikan Kota Bogor sebagai Kota Hujan," bebarnya.

Berikut ini adalah di antara motif batik hujan gerimis. Motif ini ada yang secara tunggal disajikan dalam satu kain dengan motif batik hujan gerimis. Ada pula dengan paduan motif batik Bogor lainnya. Batik dengan motif batik hujan gerimis dipadukan dengan motif bunga teratai. Bunga Teratai ini pun merupakan ikon khas budaya Kota Bogor. Teratai ini berbentuk sangat besar dan ada di kolam dekat Istana Bogor.



Motif Batik Hujan gerimis



Motif Batik Hujan Gerimis dan Teratai Istana

4. Kesimpulan

Bogor memiliki banyak tradisi budaya yang dapat dilestarikan kepada generasi penerusnya. Industri kreatif Batik Tradisiku mengelaborasi kekuatan budaya Kota Bogor dengan menciptakan ikon budaya Kota Bogor dalam bentuk industry kreatif berupa batik Bogor. Banyak motif batik Bogor

yang diproduksi Batik Tradisiku yang bersumber dari alam, yaitu dari flora dan fauna, dari artefak kesejarahan, dan dari kondisi alam Kota Bogor.

Motif batik yang dihasilkan batik Tradisiku ini sangatlah banyak sekali, ada lebih dari Sembilan puluhan motif batik dari beragam sumber alam dan kesejarahan Kota Bogor. Di antara motif-motif tersebut yang paling digemari di antaranya batik kujang kijang, motif batik kijang papasangan, motif batik bunga bangkai, dan motif batik hujan gerimis.

Motif batik lainnya merupakan kajian lanjutan dalam penelitian ini. Selain itu sebagai sebuah tradisi, bahwa motif batik ini sangat diperlukan untuk mengenalkannya kepada generasi muda. Sentuhan kreativitas pengembangan tradisi budaya batik Bogor ini akan dikembangkan dalam bentuk produk kreatif dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan referensi batik dalam kemasan beragam teks pada buku ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA salah satunya.

Referensi

- [1] E. Wijayanto, "Batik Bogor Tradisiku: Kajian Strukturalisme Genetis dan Memetis," *Melintas*, vol. 29, no. 2, pp. 210–224, 2013, doi: 10.26593/mel.v29i2.896.210-224.
- [2] E. T. Tosida, "Kujang And Batik Bogor Educational Games To Grow Millennial Generation Enthusiasm For Local Wisdom Through Digital Media," *Int. J. Business, Econ. Soc. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 61–71, 2020, doi: 10.46336/ijbesd.v1i2.35.
- [3] R. N. Afianti, A. N. Sastrosubroto, and P. Kusuma, "Perancangan Buku Ilustrasi Dalam Memperkenalkan Batik Bogor Kepada Kalangan Remaja Di Kota Bogor," *e-Proceeding Art Des.*, vol. 2, no. 3, pp. 3–11, 2015.

Referensi lain:

Aktual Borneo yang diakses, 13 Oktober 2013.

Tribunnewsbogor.com, Jumat (10/2/2015).

Tribun News Bogor.Com (10/2/2015)

<https://www.tempatwisata.pro/wisata/Tugu-Kujang>

Republika (9 Oktober 2021) "Menilik Regenerasi Batik".